

MEMAHAMI PEMAKNAAN KELUARGA ALTERNATIF DALAM ANIME *SPY X FAMILY*

Nandya Finandika, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Primada Qurrota Ayun
nandyadikadika212@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

*Family is often used as a topic of discussion in the media, especially movies. So that it will indirectly form a dominant ideology regarding the concept of family represented in the film. The conception of family in films generally emphasizes the concept of a nuclear family based on heterosexual couples with dominant attributes attached to it so that families outside of this thinking can be marginalized. This research will examine how alternative families in the anime *Spy x Family* that have been contextualized in a queer context are represented. The purpose of this research is to see how this anime depicts alternative families. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis method. The analysis consists of two levels, namely denotative, connotative, and myth, which are used to see the meaning in the *Spy x Family* anime scene. This research uses queer theory as a framework but in order to show the form of heterosexual performativity in families that offer alternatives beyond that. The results of this study indicate that the alternative family shown in the *Spy x Family* anime is a form of family that is classified as queer because the family in this anime is formed on the basis of bonds of interest and the division of family roles that are not based on gender or sexuality. However, the alternative family is not fully categorized as queer. The family in the *Spy x Family* anime still contains some dominant concepts such as the gradual growth of emotional bonds and the division of roles that slowly follow heteronormative rules. The father's role is shown as a superior figure so that the father has an important role in almost every aspect of the family. Meanwhile, the mother's role tends to be shown in a more passive manner where this anime displays the mother's fear and worry of not being able to meet the standards of mothers in general who are known to be feminine. Through this, it also indirectly shows that this alternative family still contains a deep-rooted patriarchal culture in it. The role of children is also still in the dominant thinking where children are tasked with learning and helping parents. The existence of pets that are considered as family also still shows that the family in the *Spy x Family* anime is still in the dominant concept because it carries the humanization of animals which is normal in today's families. So, it can be concluded that the alternative family in the *Spy x Family* anime is still trapped in the thinking of the dominant family so that the family's alternativeness begins to fade and follows the rules of the dominant family.*

Keywords: *Alternative family, queer, representation, anime*

ABSTRAK

Keluarga seringkali dijadikan sebagai topik pembahasan di media terutama film. Sehingga secara tidak langsung akan membentuk ideologi dominan mengenai konsep keluarga yang direpresentasikan dalam film. Konsepsi keluarga dalam film, umumnya menekankan pada konsep *nuclear family* yang didasarkan pada pasangan heteroseksual dengan atribut dominan yang melekat di dalamnya sehingga keluarga yang berada di luar pemikiran tersebut bisa terpinggirkan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keluarga alternatif pada anime *Spy x Family* yang telah dikontekstualisasikan dalam konteks *queer* direpresentasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penggambaran anime ini dalam merepresentasikan keluarga alternatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis tersebut terdiri dari dua tataran yaitu denotatif, konotatif, dan mitos yang digunakan untuk melihat pemaknaan pada adegan anime *Spy x Family*. Penelitian ini menggunakan teori *queer* sebagai kerangka kerja tetapi dalam kerangka untuk menunjukkan bentuk performativitas heteroseksual pada keluarga yang menawarkan alternatif di luar itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga alternatif yang ditampilkan pada anime *Spy x Family* merupakan suatu bentuk keluarga yang tergolong dalam *queer* karena keluarga pada anime ini terbentuk atas dasar ikatan kepentingan dan adanya pembagian peran keluarga yang tidak berdasarkan gender atau seksualitas. Namun, tidak sepenuhnya keluarga alternatif tersebut dikategorikan dalam *queer*. Keluarga pada anime *Spy x Family* masih mengandung beberapa konsep dominan seperti lambat laun tumbuhnya ikatan emosional dan pembagian peran yang secara perlahan mengikuti aturan heteronormatif. Peran ayah ditampilkan sebagai sosok yang superior sehingga ayah memiliki peranan penting dalam hampir di berbagai aspek pada keluarga. Sedangkan peran ibu, cenderung ditampilkan secara lebih pasif dimana anime ini menampilkan adanya ketakutan dan kekhawatiran ibu karena tidak mampu memenuhi standar ibu pada umumnya yang dikenal feminin. Melalui hal tersebut, secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa keluarga alternatif ini masih mengandung budaya patriarki yang mengakar di dalamnya. Berkaitan dengan peran anak juga masih berada pada pemikiran dominan di mana anak bertugas untuk belajar dan membantu orang tua. Adanya hewan peliharaan yang dianggap sebagai keluarga juga masih menunjukkan bahwa keluarga pada anime *Spy x Family* masih berada pada konsep dominan karena mengusung humanisasi hewan yang mana hal itu wajar terjadi pada keluarga sekarang ini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga alternatif pada anime *Spy x Family* ternyata masih terjebak pada pemikiran keluarga dominan sehingga kealternatifan keluarga mulai memudar dan mengikuti aturan keluarga dominan.

Kata kunci: Keluarga alternatif, queer, representasi, anime

I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah elemen penting dalam hidup manusia karena dari sana manusia pertama kali bersosialisasi serta mendapat pendidikan dari orang tua. Karena peran penting keluarga tersebut, keluarga seringkali diangkat menjadi topik pembahasan di media. Tema mengenai keluarga dalam dunia film seringkali diangkat menjadi suatu cerita. Dengan demikian, secara tidak langsung akan membentuk suatu ideologi dominan terkait bagaimana keluarga direpresentasikan

dalam film. Norton dalam bukunya yang berjudul *Pure Fatherhood and The Hollywood Family Film* menyatakan bahwa dalam film konsepsi mengenai keluarga seringkali mengangkat aturan heteronormatif mengenai keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*) yang didasarkan pada pasangan heteroseksual. Selain itu, di sebagian besar film keluarga juga menampakkan bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang kaya secara finansial di mana rata-rata mereka memiliki rumah besar dan nyaman (Norton, 2021:28).

Ideologi dominan mengenai keluarga yang direpresentasikan dalam film tersebut tentu akan membuat keluarga dengan bentuk yang berbeda dengan konsep ideologi dominan akan terpinggirkan. Padahal representasi mengenai keluarga di luar konsep heteronormatif adalah hal penting untuk diangkat untuk menghindari prasangka satu arah masyarakat (Dogan, 2019:39).

Keluarga terbentuk pada umumnya melalui jalur pernikahan yang diakui oleh negara. Hal ini juga digambarkan dalam film, di mana pada film seringkali menekankan bahwa pernikahan adalah salah satu faktor keberhasilan dari suatu keluarga (Malekian, 2018:57). Di Indonesia merujuk pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan dari Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1974 syarat menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah berusia minimal 19 tahun. Hal ini menjadi suatu tuntutan bagi masyarakat bahwasanya agar dianggap sebagai keluarga yang sah dan diakui maka pernikahan harus dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku. Seorang pasangan suami-istri yang ingin memiliki anak dapat melalui hubungan seksual ataupun dengan mengadopsi anak.

Keluarga juga identik dengan peran-peran yang dilakukan oleh anggota keluarga di dalamnya. Peran dari anggota keluarga ini di dalam film direpresentasikan layaknya bagaimana realita mengenai peran keluarga itu berkembang di masyarakat. Keluarga yang ideal ditampilkan dengan pembagian peran yang jelas di dalamnya. Film merepresentasikan keluarga dengan gambaran bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang berada pada middle class atau kelas sosial menengah di mana ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga yang banyak waktunya dihabiskan guna bekerja mencari nafkah bagi keluarganya dan ibu berperan sebagai mengurus pekerjaan domestik rumah tangga (Clark, 2008:1).

Beberapa film telah menggambarkan keluarga di luar konsep ideologi dominan tentang keluarga sebagai bentuk bahwa keluarga di luar konsep dominan juga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pertama *Coco* (2017), film animasi dari Pixar Studio yang dirilis oleh Walt Disney menceritakan Miguel, seorang anak, yang tinggal bersama neneknya bernama Coco. Diceritakan bahwa ayah dari Miguel pergi dari rumah untuk menjadi musisi tetapi tidak pernah kembali ke kampung halamannya sehingga membuat Miguel hanya tinggal bersama ibunya Imelda. Karena merasa dikhianati oleh suaminya yang pergi menjadi musisi, Imelda melarang segala bentuk musik di keluarganya. Namun Miguel justru memiliki impian menjadi seorang musisi yang mana hal tersebut dilarang keras oleh keluarganya. Film *Coco* ini berakhir dengan happy ending, di mana Coco melalui perjalanan fantasinya berhasil menguak sejarah di keluarganya. Film menggambarkan bahwa keluarga merupakan tempat di mana semuanya dimulai dan berakhir dan keluarga juga merupakan tempat pertama di mana manusia mengusahakan dan meraih mimpinya.

Selanjutnya, anime berjudul *Wolf Children* (2012) juga menceritakan tentang keluarga. Diceritakan bahwa Hana bertemu dengan laki-laki setengah serigala (*werewolf*) dan dia menjalin hubungan dengannya. Singkat cerita Hana menikah dengannya dan dikaruniai dua anak yang berwujud setengah serigala. Suatu ketika, suami dari Hana tewas karena insiden kecelakaan sehingga Hana terpaksa harus menjadi single parent dan mengerjakan dua peran sekaligus yaitu peran ayah. Melalui peran ayah Hana harus memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus dan melalui peran ibu Hana harus mengurus anak. Pada anime ini juga digambarkan terkait bagaimana keluarga Hana merasa terintimidasi oleh konsep keluarga modern sehingga Hana beserta dua anaknya kabur

ke hutan supaya dapat terhindar dari penilaian masyarakat terhadapnya.

Narasi mengenai keluarga memang seringkali dibahas dan diangkat menjadi suatu film yang kaya akan makna di dalamnya. Film seperti contoh di atas menceritakan tentang bentuk alternatif terkait dengan konsep keluarga secara dominan. Keluarga ditampilkan secara berbeda, tetapi tetap bisa menjadi keluarga dengan hubungan yang baik.

Salah satu jenis film yaitu film animasi. Perkembangan film animasi ini juga telah berkembang secara global yang salah satunya pada negara Jepang. Film animasi di Jepang dikenal dengan sebutan anime yang telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Anime merupakan salah satu film animasi buatan Jepang yang mampu mengkomunikasikan keinginan, imajinasi kebutuhan manusia sehari-hari khususnya bagi negara Jepang yang mana hal tersebut dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat dari berbagai bangsa (Napier, dalam Debra dan Zinggara, 2020:86). Anime juga dapat merepresentasikan keluarga yang tidak sesuai dengan konsep keluarga dominan. Hal ini terjadi karena dalam perkembangan anime karakter yang berkembang di dalamnya dapat menciptakan budaya mereka sendiri yang sedikit berbeda dengan budaya dominan pada umumnya (Debra dan Zinggara, 2020:86).

Salah satu anime yang tengah hangat diperbincangkan di masyarakat Indonesia sekarang ini adalah serial anime berjudul *Spy x Family*. Anime ini merupakan salah satu anime dengan rating tinggi. Berdasarkan rating dari website myanimelist.net, *Spy x Family* mendapat rating 8.76. Salah satu portal untuk menonton film secara legal yaitu Bstation meunjukkan bahwa anime *Spy x Family* hingga bulan Januari 2023 telah mencapai total 171 juta penonton untuk versi dub Jepang. Sedangkan pada versi Dub Indonesia telah mencapai 21 juta lebih

penonton. *Spy x Family* juga sukses menjadi salah satu anime terbaik karena Tatsuya Endou, author dari *Spy x Family* mempunyai caranya tersendiri untuk mengelaborasi latar belakang yang rumit yaitu dengan memainkan emosi penonton yang ditunjukkan dari adegan serius, komedi, dan ilmu parenting dari keluarga Forger tersebut. Film ini juga diproduksi dari kolaborasi dua studio besar yaitu WIT Studio dan Cloverworks sehingga animasi yang dihasilkan dinilai memanjakan mata penonton. Popularitas anime ini juga dikarenakan adaptasi dari manga berjudul *Spy x Family* yang memiliki popularitas yang tinggi juga, di mana dilansir dari situs mangaplast, manga *Spy x Family* menduduki posisi sepuluh besar dilihat dari jumlah berapa kali dilihat yaitu 330 ribu pembaca.

Spy x Family seakan mencoba untuk menampilkan suatu bentuk keluarga yang berbeda dengan apa yang ideologi dominan tampilkan mengenai keluarga. Keluarga dalam film yang pada umumnya terbentuk melalui pernikahan serta adanya pembagian peran yang jelas di dalam keluarga, tetapi penggambaran tersebut coba ditepis dalam anime *Spy x Family*. Keluarga Loid Forger diceritakan memalsukan pernikahan mereka supaya dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, Anime *Spy x Family* juga menunjukkan adanya pergeseran peran yaitu sosok ibu yang berlatar belakang sebagai pembunuh bayaran di mana digambarkan dengan sifat yang maskulin mencoba menjadi sosok ibu yang menunjukkan sisi feminitasnya. Yor Forger yang berperan sebagai ibu juga tidak memiliki kemampuan mengenai merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah seperti memasak. Loid Forger dalam hal ini yang berperan sebagai ayah lebih memahami bagaimana bertingkah laku di dalam keluarga.

Anime *Spy x Family* melalui penggambaran mengenai keluarga di dalamnya mencoba menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya terbentuk dari ikatan

pernikahan dan peran dari anggota keluarga tidak selalu sama dan dapat diubah. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjut apakah bentuk keluarga yang ditampilkan dalam anime *Spy x Family* merupakan suatu bentuk keluarga yang baru atau masih mengandung pemikiran dominan mengenai keluarga di dalamnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tataran yaitu denotatif, konotatif, dan juga mitos. Tahap denotasi akan berfokus pada unsur *mise-en-scene* dalam anime seperti tokoh, watak, setting, dan dialog. Tahap konotasi akan berfokus pada angle kamera dan makna implisit dari suatu adegan. Serta tahap mitos akan dikaitkan dengan ideologi dominan mengenai keluarga.

Unit analisis pada penelitian ini adalah adegan-adegan pada anime *Spy x Family* yang merepresentasikan keluarga alternatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konfigurasi Peran dalam Keluarga Alternatif

Keluarga tradisional masih mengakar pada pembagian peran pada keluarga yang jelas. Di mana ayah sebagai keluarga berperan sebagai pencari nafkah, ibu berperan sebagai mengurus urusan rumah dan pengasuhan anak, serta anak memiliki peranan untuk membantu orang tua dan belajar. Namun hal tersebut juga bisa bergeser berlawanan dengan peran yang berlaku pada keluarga tradisional (De Vito, 2016:286).

Hasil analisis menunjukkan bahwa anime *Spy x Family* secara tidak langsung masih menunjukkan dominasi peran ayah pada keluarga. Loid sebagai Ayah seringkali berperan aktif dalam melakukan pengambilan keputusan dalam keluarga. Ayah pada keluarga Forger mengatur

bagaimana tiap anggota keluarga harus bertindak dan berperilaku guna dapat dianggap sebagai keluarga yang baik di mata orang lain.

Peran ayah yang menonjol pada anime ini pada dasarnya didapatkan karena Loid pada episode awal anime sempat menjadi orang tua tunggal sehingga sebagai orang tunggal dia mau tidak mau harus dapat melakukan tugas ibu seperti mengurus pekerjaan domestik dan juga mengurus anak. Ayah yang menjadi orang tua tunggal pada dasarnya memiliki keterlibatan tinggi dalam urusan pengasuhan anak dan juga pekerjaan rumah tangga (Biblarz dan Stacey, dalam Segrin, 2019:177). Sifat tersebut kemudian secara tidak sadar tetap terbawa setelah dia hidup bersama istrinya sehingga peran ayah dalam anime ini cenderung lebih mendominasi di hampir segala aspek dalam keluarga.

Berbeda dengan ayah, peran ibu di anime *Spy x Family* cenderung lebih pasif. Yor sebagai ibu yang berlatar belakang sebagai pembunuh bayaran ternyata tidak memiliki kapabilitas sebagai ibu karena dia tidak begitu memahami cara mengasuh anak. Di mana dalam hal pengasuhan anak, ibu pada umumnya memiliki kepekaan yang lebih tinggi dibanding ayah. Selain itu, urusan perdapuran seperti memasak atau menyiapkan makanan tokoh ibu juga tidak mampu melakukan hal tersebut sampai-sampai dia susah payah untuk belajar memasak demi keluarganya. Hal ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi ibu dalam melakukan suatu keputusan dalam keluarga. Sosok ibu dalam anime ini cenderung lebih mengikuti alur yang dibuat oleh karakter ayah. Kehadiran sosok Yor dalam keluarga Forger juga sebenarnya hanyalah sebatas label karena Loid membutuhkan seorang istri untuk kelancaran misinya dan dia bertemu dengan Yor yang kebetulan juga mendapat dorongan untuk segera menikah dari lingkungan tempat kerjanya.

Tak hanya itu, jika dilihat lebih dalam lagi anime *Spy x Family* menunjukkan peran ibu yang masih dalam pemikiran patriarki. Keluarga yang patriarki menunjukkan bahwa peran dan kekuasaan keluarga didominasi oleh pemikiran laki-laki yang biasanya oleh ayah ataupun kakek (Segrin & Flora, 2019:83). Secara sekilas peran ibu di anime ini terlihat pasif dan cenderung mengalami pergeseran. Yor sebagai ibu yang memiliki kekurangan dalam hal pengasuhan anak dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan domestik seperti memasak. Kekurangan Yor sebagai ibu sebenarnya dapat diterima dan dimaklumi oleh anggota keluarga Forger lainnya. Akan tetapi, pemikiran Yor masih terkungkung dalam pemikiran patriarki.

Peran antara ayah dan ibu seringkali mengalami pertukaran pada anime *Spy x Family*. Pertukaran peran tersebut seolah dijadikan daya tarik tersendiri bagi anime ini karena dianggap sebagai suatu hal yang tak lazim terjadi. Ayah yang ditampilkan memasak pada dasarnya menunjukkan daya tarik tersendiri karena kegiatan tersebut secara umum dilakukan oleh ibu. Akan tetapi, respon dari keluarga Forger yang mengetahui bahwa Loid sebagai ayah dapat memasak tidak terlalu menunjukkan adanya bentuk baru dan menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa. Sehingga dari segi ini anime *Spy x Family* menaturalkan bahwa kemampuan memasak bukanlah hal yang terikat oleh gender, bukan suatu permasalahan apabila baik ayah maupun ibu yang melakukan kegiatan memasak di rumah. Akan tetapi, hal tersebut kemudian dilawan dengan menunjukkan bahwa Yor sebagai ibu merasa tidak percaya diri karena dirinya tidak bisa memasak.

Ketidakwajaran pertukaran peran juga divalidasi dari banyaknya adegan yang menunjukkan bahwa pertukaran peran yang terjadi pada keluarga Forger merupakan hal yang aneh dan tidak biasa yang merujuk pada konteks negatif. Penekanan tuntutan

tersebut lebih ditekankan pada karakter ibu karena tokoh ibu tidak memiliki kapabilitas untuk mengatasi urusan perdapuran rumah tangga sehingga dianggap tidak memenuhi standarisasi seorang ibu pada umumnya. Begitu pula dengan sisi internal dari tokoh ibu, Yor merasa dirinya tidak layak menjadi ibu karena dia bukanlah sosok perempuan yang feminin seperti ibu pada umumnya yang dikenal sebagai sosok lemah lembut, memiliki kemampuan dalam pengasuhan anak, dan dapat memasak.

Anggapan negatif mengenai pertukaran peran yang terjadi mengindikasikan bahwa ternyata keluarga pada anime *Spy x Family* masih berada pada tuntutan keluarga tradisional di mana peran dari tiap anggota keluarga sudah terbagi dengan jelas dan sesuai dengan standarisasi pembagian peran pada umumnya. Sebagaimana seharusnya ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan ibu berperan sebagai pengasuh dalam keluarga (Segrin & Flora, 2019:177-178).

Sedangkan peran anak pada anime *Spy x Family* masih menunjukkan peran yang sama seperti anak pada umumnya yaitu belajar dan membantu orang tua. Hal ini menggambarkan bahwa terkait dengan peran anak, anime *Spy x Family* masih berada pada konsep keluarga konvensional. Untuk mendukung tumbuh kembang anak terutama dalam hal pendidikan, peran orang tua pada anime *Spy x Family* ditunjukkan dengan bentuk apresiasi yang diberikan kepada Anya. Walaupun alasan utama untuk kelancaran misi, anak juga tetap diberikan fasilitas belajar yang mumpuni yaitu dengan disekolahkan di sekolah yang elit. Hal ini menunjukkan bahwa anime *Spy x Family* memposisikan bahwa peran anak tidak jauh-jauh dari belajar di mana hal tersebut juga tetap dibarengi dengan dukungan dari kedua orang tua yang menciptakan nuansa nyaman pada keluarga.

3.2 Wacana Kasih Sayang Sebagai Pengikat Keluarga

Keluarga Forger dapat diidentifikasi sebagai suatu keluarga palsu karena tujuan mereka membentuk keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan masing-masing tanpa adanya keterikatan emosional di dalamnya. Fakta bahwa pemalsuan keluarga yang dilakukan oleh keluarga Forger benar-benar dapat meyakinkan orang bahwa mereka adalah suatu bentuk keluarga yang normal. Melalui keberhasilan peniruan keluarga inti normatif sebenarnya Loid, Yor, dan Anya hanya melakukannya supaya dianggap normal dan untuk menyesuaikan diri dengan konsep keluarga secara dominan.

Namun, seiring dengan mereka hidup bersama muncul perasaan kasih sayang secara alami. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Machionis yang menyebutkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu anggota keluarga yang saling hidup bersama akan semakin pengertian dan komitmen juga akan semakin meningkat (Machionis, 2012:426).

Bentuk ikatan emosional berupa kasih sayang yang ditunjukkan pada anime *Spy x Family* juga masih melibatkan peran anggota keluarga baik ibu, ayah, maupun anak yang sama seperti keluarga konvensional. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Levi Strauss (dalam Lestari dan Pratiwi, 2018:29) yang menjelaskan keluarga sebagai sistem dapat berjalan sebagaimana mestinya yaitu dengan adanya alokasi solidaritas di mana dalam keluarga dapat dilakukan dengan membagi kekuatan, kasih sayang, dan juga intensitas hubungan.

Bentuk kasih sayang pada keluarga Forger juga menunjukkan bahwa keluarga palsu sebenarnya memiliki *sense of family* dan dalam hubungan mereka masih bersifat kekeluargaan bukan partnership. Konsep tersebut secara tidak langsung juga mengadopsi nilai dominan dari keluarga di mana banyak yang menganggap bahwa keluarga dapat memberikan dorongan

emosional bagi anggota keluarga (Machionis, 2012:423).

3.3 Makhluk *Non-Human* Sebagai Anggota Keluarga

Keluarga Forger juga menambahkan anggota keluarga baru yang masuk kategori *non-human* tetapi tetap dianggap dan diperlakukan layaknya manusia. Anggota keluarga tersebut adalah anjing yang diberi nama Bond.

Pet humanization atau humanisasi hewan peliharaan yang dilakukan keluarga Forger terhadap Bond merupakan suatu bentuk kasih sayang yang diberikan kepada Bond sebagai anggota keluarga baru. Humanisasi hewan peliharaan dapat didasari oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah meningkatnya perasaan kesepian atau kebutuhan untuk mengendalikan lingkungan dalam menghadapi ketidakpastian sehingga humanisasi hewan peliharaan dijadikan untuk meningkatkan dukungan sosial yang dapat ditemukan pada hewan peliharaan (Kate & Ann, 2013:2). Hal itu juga secara tidak langsung sejalan dengan apa yang dilakukan oleh keluarga Forger di mana Bond dijadikan sebagai teman bermain Anya di rumah sehingga Anya tidak merasa kesepian. Sehingga keterkaitan antara keluarga alternatif dan humanisasi hewan terlihat dari posisi hewan peliharaan dalam keluarga di mana pemilik hewan peliharaan tersebut memandang hewan peliharaan sebagai suatu anggota keluarga. Hewan peliharaan bukan lagi milik pemiliknya, tetapi sudah menjadi anggota keluarga yang berarti kebutuhan mereka akan terlihat lebih manusiawi.

Anime *Spy x Family* ingin mengatakan bahwa tidak selamanya anggota keluarga adalah seorang manusia. Entitas non-human seperti hewan juga tetap bisa menjadi anggota keluarga yang diperlakukan sama seperti anggota keluarga lainnya. Hal ini juga sesuai dengan realitas di mana sebagian besar pemilik anjing menganggap bahwa anjing tersebut adalah

bagian dari keluarganya yang harus dirawat seperti merawat keluarga sendiri (Simpson, 2021:41). Namun, dalam proses adopsi hewan peliharaan terdapat kriteria spesifik seperti hewan dapat memberikan keamanan bagi keluarga, bisa memahami perkataan manusia dan memberikan dukungan sosial bagi anggota keluarga. Sebagaimana hewan peliharaan juga dapat memberikan manfaat sosial dan psikologis layaknya anggota keluarga lainnya (Cohen, 2022:623).

3.4 Ideologi Keluarga Alternatif pada Anime *Spy x Family*

Anime *Spy x Family* secara sekilas memang menunjukkan adanya konsep keluarga yang sama yaitu terdiri ayah, ibu, satu orang anak dan satu hewan peliharaan yaitu anjing. Akan tetapi, apabila ditinjau lebih lanjut terdapat beberapa elemen di luar konsep keluarga secara dominan yang ditampilkan pada anime *Spy x Family*. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai queer sebagaimana menurut David Halperin, salah satu tokoh queer, mengatakan bahwa tidak membatasi queer pada ranah gender saja. David Halperin menggambarkan queer sebagai segala sesuatu yang bertentangan dengan hal normal, sah, dan dominan tanpa ada hal khusus yang harus dirujuk (David Halperin dalam Littlejohn, 2017:83). Jadi, meskipun pada awalnya kajian mengenai queer diawali dengan gay, lesbian, bisexual, dan transgender atau LGBT kategori tersebut diperluas dengan memasukan siapapun yang merasa terpinggirkan atau tidak cocok dengan suatu kelompok heteronormatif. Sehingga teori queer sekarang ini tidak terbatas pada ranah tersebut dan teori queer juga telah mengakui segala bentuk hubungan yang fungsional tanpa adanya orientasi seksual. Judith Butler juga menjelaskan bahwa kategori seksualitas direifikasi dan dinormalisasikan oleh wacana budaya hegemonik dominan dan hal ini dipertanyakan secara terus menerus sehingga membuka ruang bagi munculnya konstruksi berbeda dan lebih cair (Butler dalam Littlejohn, 2017:83).

Anime *Spy x Family* menunjukkan beberapa tanda yang mengindikasikan bahwa keluarga Forger merupakan salah satu keluarga yang tak biasa dan keluar dari aturan heteronormatif dari keluarga. Dari segi seksualitas sebagaimana akar dari teori queer yang bermula pada orientasi gender dan seksualitas, anime *Spy x Family* menunjukkan adanya bentuk queer secara performatif. Salah satu diantaranya adalah pembentukan keluarga yang tidak didukung dengan kedekatan emosional dan tidak adanya hubungan seksualitas layaknya keluarga pada umumnya. Fase awal pembentukan keluarga Forger cenderung menunjukkan hubungan yang mengedepankan kepentingan dan bisa menguntungkan satu sama lain dari pembentukan keluarga yang mereka lakukan. Pembentukan keluarga yang tak biasa memaksa mereka untuk menutup-nutupi identitas asli supaya tidak memunculkan kecurigaan dari orang lain. Secara historis, dari sudut pandang queer, kaum queer juga seringkali menyembunyikan identitas mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan struktur keluarga normatif untuk menghindari kecurigaan dari orang lain. Maka dari itu, tiap anggota keluarga Forger memiliki nama samaran untuk menyembunyikan identitas asli mereka.

Akan tetapi, keluarga yang ditampilkan dalam anime *Spy x Family* bukanlah keluarga yang dapat dikatakan sebagai queer secara menyeluruh. Ternyata masih terdapat beberapa elemen dari keluarga Forger yang mengadopsi nilai dari keluarga secara dominan. Episode-episode terakhir pada anime ini beberapa adegan menunjukkan adanya perkembangan emosional tiap karakter yang muncul dalam artian positif. Di mana tiap karakter mulai memiliki perasaan *sense of family* yang ditunjukkan melalui emosi. Emosi yang bisa tersalurkan dengan baik seperti mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi diri sendiri akan dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan

kepuasan hidup anggota keluarga (Szcześniak & Tułeczka, 2020:229). Hal itu juga mengindikasikan bahwa keluarga Forger masih membawa nilai keluarga dominan karena menunjukkan fungsi keluarga sebagai pemberi dorongan emosional bagi tiap anggota keluarga.

Selain itu, pembagian peran yang terjadi pada keluarga Forger juga menunjukkan bahwa mereka masih berada pada pemikiran keluarga konvensional. Di mana pembagian peran dilakukan secara jelas. Layaknya perkataan De Vito yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik hubungan di keluarga adalah adanya peran yang ditentukan (De Vito, 2016:286). Memang pada awalnya anime *Spy x Family* berusaha menampilkan bahwa peran dalam keluarga bukanlah suatu hal yang pasti terjadi karena pembagian peran dalam keluarga Forger terlihat berbeda. Peran ayah ditunjukkan dapat mengurus urusan publik dan juga domestik membuat pembagian peran dalam keluarga menjadi tidak terlalu ditekankan dan tidak kaku. Sehingga pada fase awal anime menunjukkan bahwa pembagian peran tidak berdasarkan seksualitas. Dapat dikatakan juga bahwa anime *Spy x Family* terkait dengan pembagian peran yang tidak didasari oleh peran gender ataupun seksualitas tergolong dalam queer sebagaimana hal tersebut berbeda dengan aturan heteronormatif keluarga pada umumnya.

Namun, adanya tekanan dari lingkungan seperti anggapan dari karakter lain mengenai pembagian peran pada keluarga Forger membuat keluarga Forger terutama karakter ibu mencoba untuk melakukan penyesuaian terhadap hal tersebut. Sehingga apa yang tadinya ditampakkannya bahwa keluarga alternatif bisa keluar dari aturan heteronormatif tentang pembagian peran, pada akhirnya akan kembali pada aturan heteronormatif di mana ibu bertugas melakukan pekerjaan domestik dan ayah melakukan pekerjaan publik. Berdasarkan hal tersebut

menunjukkan bahwa anime *Spy x Family* ternyata masih terjebak pada aturan keluarga dominan sebagaimana keluarga alternatif yang ditampilkan ternyata hanya ditunjukkan di awal dan seiring dengan berjalannya episode kealternatifan tersebut mulai hilang karena pada akhirnya mengikuti aturan keluarga dominan.

IV. KESIMPULAN

Keluarga alternatif yang ditampilkan pada anime *Spy x Family* merupakan suatu keluarga yang mencerminkan konsep queer di dalamnya. Akan tetapi, keluarga alternatif dalam anime *Spy x Family* juga tidak dapat dikatakan sebagai queer secara menyeluruh. Pembentukan keluarga yang ditampilkan oleh anime *Spy x Family* menunjukkan adanya angin segar dalam ranah keluarga karena keluarga terbentuk dengan alasan kepentingan dan bukan terbentuk karena ikatan emosional dan seksual.

Akan tetapi, keluarga alternatif pada anime *Spy x Family* juga masih mengadopsi beberapa elemen dari keluarga konvensional. Walaupun pada awalnya keluarga terbentuk tanpa ikatan emosional di dalamnya, tetapi lama kelamaan keluarga secara alami akan menunjukkan adanya kedekatan emosional yang mengikat hubungan mereka di mana bentuk ikatan emosional tersebut masih melibatkan ayah, ibu, dan anak yang sama-sama memiliki perasaan *sense of family* layaknya keluarga konvensional pada umumnya.

Kesimpulan dalam mengkritisi anime ini menunjukkan bahwa konsep keluarga alternatif yang coba dibangun dalam anime ini tidak sepenuhnya merupakan suatu konsep keluarga yang baru. Keluarga alternatif masih membawa beberapa elemen keluarga dominan sehingga sebenarnya pemikiran keluarga alternatif pada anime ini masih diintervensi oleh konsep keluarga secara dominan. Sehingga dapat dikatakan bahwa anime *Spy x Family* pada akhirnya masih terjebak pada konsep keluarga secara heteronormatif

karena kealternatifan dari keluarga perlahan hilang dan cenderung mengikuti konsep keluarga dominan.

REFERENSI

- Clark. 2008. *Film Families: The Potrayal of The Family in Teen Films from 1980 to 2007*. Provo: Brigham Young University
- Cohen, S. P. (2022). *Can Pets Function as Family Members?* *Western Journal of Nursing Research*, 24(6), 621–638
- DeVito. 2016. *The Interpersonal Communication Book: Fourteenth Edition*. London: Pearson
- Dogan. 2019. *Current Debates in Film & Media Studies*. London: IJOPEC Publication Limited
- Hidayat, Debra & Hidayat, Zinggara. (2020). *Anime as Japanese Intercultural Communication: A Study of the Weeaboo Community of Indonesian Generation Z and Y*. *Romanian Journal of Communication and Public Relations*. 22 (3), 85-103
- Lestari, Pratiwi. 2018. *Perubahan dalam Struktur Keluarga*. *Jurnal Dimensia*, 7 (1), 23-44
- Letheren, Kate & Kuhn, Kerri-Ann (2013) *Pets join the family, and business is booming*. *The Conversation*, December, pp. 1-2, 2013.
- Littlejohn, Foss, Oetzel. 2017. *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Illiniois: Waveland Press, Inc
- Machionis. 2012. *Sociology: Fourteenth Edition*. New Jersey: Pearson Education
- Malekian. 2018. *Representation of Family in Hollywood Movies Displayed on Satellite*. *International Journal of Sciences (IJSS)*. 8 (4), 51-58
- Norton. 2021. *Pure Fatherhood and The Hollywood Family Film*. Australia: Springer International Publishing
- Segrin, Flora. 2019. *Family Communication Third Edition*. New York: Routledge
- Simpson. 2021. *Just Like Family: How Companion Animals Joined the Household*. New York: NYU Press
- Szcześniak & Tułeczka. (2020). *Family Functioning and Life Satisfaction: The Mediatory Role of Emotional Intelligence*. *Psychology Research and Behavior Management*. 13:223-232